

**PERAN WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN
PROBLEM SOLVING DI MTsN
MODEL 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RAGIL IQRANDA
NIM. 160206077**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020/1442 H**

**PERAN WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN PROBLEM SOLVING DI
MTsN MODEL 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

RAGIL IQRANDA
NIM. 160206077

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Muhammad Faisal, M. Ag
NIP. 197108241998031002


Nurussalami, S.Ag., M. Pd
NIP. 197902162014112001

**PERAN WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN
PROBLEM SOLVING DI MTsN
MODEL 1 BANDA ACEH**

SKRIPSI

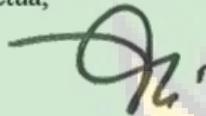
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Progam Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 14 Agustus 2020
24 Dzulhijjah 1441

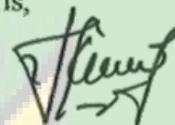
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Muhammad Faisal, M.Ag
NIP. 197108241998031002

Sekretaris,



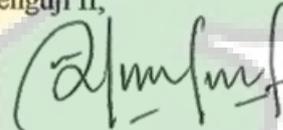
Dra. Cut Nya Dhin, M.Pd
NIP. 196705232014112001

Penguji I,



Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

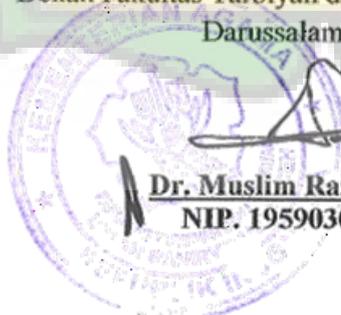
Penguji II,



Nurussalami, S.Ag., M.Pd
NIP. 197902162014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ragil Iqranda
NIM : 160206077
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving Di MTsN Model 1 Banda
Aceh adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya
menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Juli 2020
Yang menyatakan,



Ragil Iqranda
Ragil Iqranda
NIM. 160206077

ABSTRAK

Nama : Ragil Iqranda
NIM : 160206077
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving MTsN Model 1 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Pembimbing 1 : Muhammad Faisal, S. Ag., M. Ag.
Pembimbing 2 : Nurussalami, S.Ag, M.Pd.
Kata Kunci : Peran Wali Kelas, Problem Solving, MTsN Model 1 Banda Aceh

Wali kelas merupakan orang yang berperan penting dan mempunyai tugas dalam pengelolaan problem solving terhadap peserta didik. Wali kelas harus mampu membuat kelas itu menjadi indah dan nyaman bagi peserta didik pada saat proses belajar mengajar agar peserta didik dapat belajar dengan semangat. Jadi wali kelas itu tidak hanya berperan sebagai mengajar akan tetapi bagaimana cara wali kelas tersebut mengelola sebuah kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh, 2) Untuk mengetahui pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh, 3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving sudah berjalan dengan efektif, namun kembali lagi kepada permasalahan yang terjadi pada peserta didik, 2) Pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving sepenuhnya diberikan kepada wali kelas itu sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada peserta didik, namun apabila wali kelas tidak bisa menyelesaikannya maka diserahkan kepada guru bimbingan konseling, 3) Kendala yang hadapi oleh wali kelas dalam pengelolaan problem solving adalah tidak ada keterbukaan peserta didik dengan wali kelas terhadap masalah yang dihadapi, masih kurangnya kerjasama antara wali kelas dengan orang tua terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik, dan masih lemahnya pendekatan yang dilakukan wali kelas terhadap peserta didik karena setiap peserta didik memiliki sifat yang berbeda.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama ALLAH SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, kami utarakan rasa syukur kami karena telah dilimpahkan rahmat, hidayat, dan inayah-NYA kepada kami, sehingga kami dapat menyusun skripsi ini sampai selesai. Juga tak lupa sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi taulan dalam setiap aspek kehidupan termasuk pendidikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-raniry.

Penulis meyakini bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Mumtazul Fikri, M.A selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
3. Bapak Muhammad Faisal, S.Ag., M. Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Nurussalami, S.Ag., M..Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini
5. Bapak kepala MTsN Model 1 Banda Aceh yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian bagi peneliti.
6. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.
7. Kakak Nedita Zulfa, Yelsa Chyntia. AF, Tya Moudina, Deni Aulia serta seluruh dan para sahabat yang tiada hentinya menyemangati agar skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan menyadari dalam penulisan dan penyajian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan, isi maupun susunannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi melengkapi kekurangan dan memperbaiki segala kesalahan. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri kepada-Nya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi banyak pihak dan semoga kita semua mendapatkan manfaatnya, *Amiin ya Rabbal'Alamin*.

Banda Aceh, 20 Juli 2020
Penulis,

Ragil Iqranda

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, *atas* berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu disanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahnda tercinta Zulnaidi, terimakasih atas doa dan segala motivasi yang tak pernah henti kau berikan untuk mendukungku dengan memberikan bekal moral maupun material demi tercapainya cita-citaku.
2. Ibuku tersayang Nelfaiti, yang begitu tulus dan ikhlas dalam memberikan kasih sayangnya, selalu sabar dalam membimbing dan mengajarkan hal yang baik dan hal yang tidak baik, dan selalu mendo'a kanku dalam setiap tetes ari matanya.
3. Serta seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberikan nasehat dalam melanjutkan pendidikan.
4. Kawan-kawan yang selalu menjadi motivasi dan semangatku atas dasar kasih sayangnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBINGAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: LANDASAN TEORI.....	15
A. Peran Wali Kelas.....	15
1. Pengertian Wali Kelas	14
2. Peran Wali Kelas	16
3. Fungsi Wali Kelas.....	18
4. Tugas Wali Kelas	19
B. Pengelolaan Problem Solving.....	21
1. Pengertian Pengelolaan	21
2. Pengertian Problem Solving	21

3. Strategi Problem Solving.....	24
4. Faktor Yang Mempengaruh Problem Solving.....	34
5. Prinsip Problem Solving.....	35
C. Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving.....	37
BAB III: METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Penelitian.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Subjek Penelitian.....	41
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Uji Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
1. Profil MTsN Model 1 Banda Aceh.....	49
2. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN Model 1 Banda Aceh.....	50
3. Keadaan Guru MTsN Model 1 Banda Aceh.....	51
4. Keadaan Siswa MTsN Model 1 Banda Aceh.....	53
5. Sarana dan Prasarana di MTsN Model 1 Banda Aceh.....	54
B. Penyajian Hasil Penilaian.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
BAB: V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru Mata Pelajaran di MTsN Model 1 Banda Aceh ...	52
Tabel 4.2 Keadaan Staf Tata Usaha di MTsN Model 1 Banda Aceh	52
Tabel 4.3 Daftar Perincian Jumlah Siswa/I di MTsN Model 1 Banda Aceh	53
Table 4.4 Sarana dan Prasarana MTsN Model 1 Banda Aceh	54



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

LAMPIRAN 2: Surat Izin Penelitian Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry

LAMPIRAN 3: Surat Izin Penelitian dari Kementerian Agama Banda Aceh

LAMPIRAN 4: Surat Keterangan Selesai Penelitian

LAMPIRAN 5: Daftar Wawancara Dengan Wali Kelas

LAMPIRAN 6: Instrumen Penelitian

LAMPIRAN 7: Dokumentasi Kegiatan Penelitian

LAMPIRAN 8: Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu factor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social, sebab pendidikan merupakan suatu proses pembentukan pribadi seseorang yang memungkinkan tumbuh dan mengembangkan potensi serta kemauannya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai tariff atau untuk maju kearah yang lebih baik, secara sederhana pengertian Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dan berpikir.

Maka dari itu tidak seorang pun luput dari Pendidikan sekalipun ia sudah dewasa, seseorang tidak dapat menghindari pendidikan malah sebaliknya ia selalu terlibat didalamnya, apakah untuk memberi ataupun memperoleh pendidikan itu sendiri. “Semakin maju suatu masyarakat ataupun suatu bangsa, semakin terasa pula kebutuhan akan pendidikan, karena sudah menjadi kebutuhan dasar manusia”.¹

Oleh karena itu berbicara tentang pendidikan tidak pernah lepas dari unsur manusia. Dari beberapa pendapat tentang pendidikan yang

¹ Hery Noer Alv, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 20

dikemukakan oleh para ahli pada umumnya sepakat bahwa pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia kearah yang lebih baik/positif.

Sebagaimana dalam pembukaan UUD 1945 dengan tegas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu sendiri adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagai salah satu tujuan dari pembentukan pemerintah negara yang berdasarkan Pancasila. Kita dapat memahami mengapa pasal 1 ayat 1 dari UUD 1945 dengan tegas menggambarkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.² Untuk mencapai tujuan tersebut maka peran guru disekolah sangatlah penting, dalam hal ini tanpa adanya guru disekolah maka pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal dan efektif. Pendidikan tersebut perlu adanya tanggapan yang diberikan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan peran guru dalam hal ini sebagai ujung tombak dalam mencapai mutu pendidikan yang berkualitas.

Guru merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan pada sebuah proses belajar mengajar. Peran wali kelas dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena peran wali kelas sangat dominan dalam pengelolaan kelas, dan kemampuan mengajar seorang guru yang mempunyai tugas sebagai wali kelas harus mempunyai kompetensi

² Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h. 09

profesional sehingga terciptalah proses belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kelas.³

Wali kelas adalah guru bidang studi yang diberi kepercayaan oleh kepala sekolah untuk mengelola suatu kelas dan mengendalikan peserta didik saat proses belajar mengajar dan ketika peserta didik mendapat permasalahan baik masalah pribadi, social, maupun masalah akademik. Tugas dan fungsi wali kelas dalam hal ini adalah menggerakkan, mengendalikan kelas, membimbing, memotivasi, mengarahkan, menciptakan kondisi dan suasana belajar yang nyaman sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal. Sesuai dengan pemikiran diatas, dapat disimpulkan bahwa peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving sangatlah penting, karena membantu kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar. Sehingga mengantarkan peserta didik kepada bakat minat dan semangat yang kuat untuk lebih giat belajar.

Hasil kinerja wali kelas dapat dilihat dari bagaimana dia dapat menjadi fasilitator, mediator, dan problem solving bagi kelas sebagai komunitas pembelajaran bersama. Wali kelas biasanya juga merupakan guru bidang studi tertentu, namun mereka mendapat tugas tambahan dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab dinamika pembelajaran di dalam kelas. Peran wali kelas yang paling menonjol adalah sebagai keluarga dalam kelas yang dikelolanya, hal ini berarti wali kelas bertanggungjawab terutama

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 11.

menciptakan kondisi dan lingkungan kelas yang nyaman, kemudian wali kelas juga harus memperhatikan peserta didik yang mendapat permasalahan (pribadi, social, dan akademik) sehingga kelas tersebut menjadi komunitas belajar yang maju dalam PBM.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTsn Model 1 Banda Aceh ditemukan masih lemahnya peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving artinya masih lemahnya peran wali kelas dalam mengelola problem solving (pribadi, sosial, dan akademik) dalam suatu kelas. Kemudian masih ditemukan peserta didik yang ribut, tidak adanya semangat belajar, keluar masuk saat jam pelajaran, terjadinya bullying sesama teman sejawat, kurang termotivasi, kurangnya fungsi guru sebagai fasilitator dalam penggunaan media pembelajaran, bahkan juga ditemukan siswa yang merokok baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Oleh karena itu wali kelas dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, wali kelas yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving sangat penting, karena wali kelas merupakan orang yang mendidik dan mempunyai tanggungjawab yang besar dalam perkembangan kepribadian peserta didik dalam menunjang terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif.

Jadi wali kelas itu tidak hanya berperan sebagai mengajar saja akan tetapi bagaimana cara wali kelas tersebut mengelola sebuah kelas agar proses

belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang “Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving di MTsN Model 1 Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang hendak dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh?
- 2) Bagaimana pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh?
- 3) Bagaimana kendala yang dihadapi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsn Model 1 Banda Aceh.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.
- 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meberikan informasi bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui untuk mengetahui “peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsn Model 1 Banda Aceh”.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung dan mengetahui peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan minat peserta didik.
- b. Bagi wali kelas, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan untuk mengatasi pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah

1. Peran

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa, peran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu

tindakan yang dilakukan oleh wali kelas sebagai problem solving dalam pengelolaan sebuah kelas.⁴

2. Wali kelas

Wali kelas adalah guru yang diberikan kepercayaan oleh kepala sekolah untuk mengelola kelas dan mengendalikan peserta didik dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu peran wali kelas sangat penting dalam mengatasi problem solving di sebuah kelas untuk membina dan mengarahkan para siswanya dalam mencapai prestasi yang di inginkan.

3. Problem solving

Pemecahan masalah menurut Robert W. Balley, merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan yang cemerlang untuk membentuk kombinasi gagasan yang baru, ia mementingkan penalaran sebagai dasar untuk mengkombinasikan gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah. Ditambah pula bahwa, seseorang yang telah banyak pengalaman untuk bidang tertentu selalu memiliki respon yang siap dalam suatu situasi untuk memecahkan masalah.

4. Pengelolaan

Pengelolaan bisa diartikan manajemen yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan

⁴ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 325.

pengawasan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁵

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan empat penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Martanti, tentang “Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara”, bahwa Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus, sehingga guru kelas harus juga memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Guru Sekolah dasar tentunya harus mendapat pengetahuan yang cukup selain dalam melaksanakan tugas sebagai guru kelas, juga dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana peran guru kelas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara. Adapun hasil penelitian menunjukkan pemberian layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh belum dilakukan secara maksimal. Guru juga belum melakukan catatan secara tertulis tentang berbagai permasalahan yang terjadi, solusi maupun perkembangan masalah hingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan

⁵ Handayaniingrat Soekarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Hajimasguna, 1997)

dan konseling adalah melakukan pelatihan tentang pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru Sekolah Dasar, menyelenggarakan berbagai seminar tentang upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru Sekolah Dasar dan pengupayaan peran maksimal Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Hidayat tentang “Peran Guru Dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik untuk MI/SD” Masalah bisa menimpa setiap individu dalam setiap maupun keseluruhan rentang kehidupannya. Apa yang dimaksud dengan masalah, ciri-ciri dan jenisnya menurut klasifikasi tertentu, dan bagaimana peranan guru MI/SD dalam membantu peserta didiknya dibahas dalam tulisan ini. Uraian tentang peranan guru ditekankan pada siasat atau tahap-tahap dan teknik pemecahan masalah.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A. Musfirah Kusuma Wardhani, Andi Agustang, tentang “Peran Wali Kelas Dalam Penyelesaian Konflik Antar Siswa Di SMAN 1 Pinrang”, bahwa peran wali kelas dalam penyelesaian konflik siswa dalam kelas di SMA Negeri 1 Pinrang dan peran wali kelas dalam penyelesaian konflik siswa antar kelas di SMA Negeri 1

⁶ Martanti Fitria, *Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara*, Jurnal Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman Vol. 6 No. 02, 2015, h 18, (diakses pada tanggal 23 Juni 2020 pukul 12:53 WIB).

⁷ M. Yusuf Hidayat, *Peran Guru Dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik untuk MI/SD*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 02, 2014, h 229, (diakses pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 11:30 WIB).

Pinrang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, memperoleh gambaran tentang peran wali kelas dalam penyelesaian konflik siswa. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 16 orang. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria wali kelas yang siswanya berkonflik, siswa berkonflik, dan guru BK. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran wali kelas dalam penyelesaian konflik siswa dalam kelas di SMA Negeri 1 Pinrang yaitu: 1) Sebagai pendengar dan pemberi nasehat, 2). Sebagai agen penerima dan perujuk siswa, 3) Sebagai fasilitator hubungan siswa dan 4) Sebagai pendukung program bimbingan dan konseling. Sedangkan peran wali kelas dalam penyelesaian siswa antar kelas di SMA Negeri 1 Pinrang yaitu: 1) Sebagai pendengar dan pemberi nasehat, 2) Sebagai agen penerima dan perujuk siswa, 3). Sebagai fasilitator hubungan siswa dan 4). Sebagai pendukung program bimbingan dan konseling. Perbedaan peran wali kelas dalam penyelesaian konflik siswa dalam kelas dengan peran wali kelas dalam penyelesaian konflik siswa antar kelas adalah bentuk kerjasama yang dilakukan wali kelas. Dalam penyelesaian konflik siswa dalam kelas yaitu wali kelas bekerjasama dengan guru BK. Sedangkan

penyelesaian konflik siswa antar kelas yaitu wali kelas bekerja sama antara wali kelas yang berkonflik dan guru BK.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ismail yang tentang “Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah”, bahwa kepada sekolah, guru kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku bullying siswa yang terjadi ialah siswa mengolok-olok dan mengejek teman, menjahui teman, dan meminta uang saku pada temannya. Cara guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa yaitu dengan melakukan bimbingan secara klasikal maupun individu. Peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa disekolah dengan berkoordinasi dengan orang tua wali siswa, membentuk kelompok belajar didalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, meakukan pengarahan secara klasikal atau pribadi, dan berkoordinasi dengan siswa untuk menasehati siswa yang melakukan tindak bullying.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aulia Permatasari, Gusti Irhamni, Didi Susanto tentang “Peran Guru BK terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMPN 1 Padang Batung” bahwa Peran guru

⁸ A. Musfirah Nurul Kusuma Wardhani, Andi Agustang, *Peran Wali Kelas Dalam Penyelesaian Konflik Antar Siswa Di SMAN 1 Pinrang*, Jurnal Sosialisasi Vol. 5 No. 01, 2018, h 12, (diakses pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 13:08 WIB).

⁹ Taufiq Ismail, *Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD UST Vol. 1, 2019, h 283, (diakses pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 13:15 WIB).

bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Padang Batung dengan Subyek penelitian yaitu 1 orang guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Padang Batung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara , observasi . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Padang Batung Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan cara memberikan layanan bimbingan belajar didalam kelas maupun memanggil siswa yang mempunyai masalah belajar yang mempengaruhi prestasi belajarnya keruang bimbingan dan konseling untuk diberikan arahan-arahan, diperbaiki dan ditingkatkan agar menjadi siswa yang unggul dalam prestasi belajarnya.¹⁰

Dari kelima hasil kajian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Akan tetapi dari kelima penelitian tersebut tidak yang benar-benar sama dengan masalah yang akan penulis teliti, karena penelitian ini berfokus pada peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving sedangkan dari kajian terdahulu yang dikaji tersebut berfokus pada peran guru kelas dan guru bimbingan konseling pada peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu penelitian yang berjudul

¹⁰ Dwi Aulia Permatasari, Gusti Irhamni, Didi Susanto, *Peran Guru BK terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMPN 1 Padang Batung*, Jurnal Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4 No. 48, 2018, h 8, (diakses pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 13:25 WIB).

“peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini, penulis akan menjelaskan secara ringkas bab demi bab secara berurutan. Urutan bab penulisan per bab yang akan di sajikan adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, penjasalam istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teoritis yang meliputi tentang peran wali kelas, pembahasannya meliputi, pengertian wali kelas, peran wali kelas, fungsi wali kelas, dan tugas wali kelas. Kemudian selanjutnya membahas tentang pengelolaan problem solving yang meliputi, pengertian pengelolaan, pengertian problem solving, strategi pengelolaan problem solving, factor yang mempengaruhi pengelolaan problem solving, dan prinsip pengelolaan problem solving. Kemudian selanjutnya membahas tentang peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sbujek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisi data, dan uji keabsahan data.

Bab keempat membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari: Profil MTsN Model 1 Banda Aceh, Visi, Misi, dan Tujuan MTsN Model 1 Banda Aceh, keadaan guru, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana MTsN Model 1 Banda Aceh. Selanjutnya membahas tentang penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian Bab kelima membahas tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Wali Kelas

1. Pengertian wali kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wali kelas adalah guru yang disertai tugas membina murid dalam satu kelas. Wali kelas adalah guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar yakni mengelola siswa.

Wali kelas memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan minat belajar siswa. Wali kelas sesungguhnya menjadi penyemangat bagi perkembangan kemajuan didalam kelas. Mereka bertanggungjawab atas berhasil tidaknya komunitas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.¹¹

Hasil kinerja wali kelas dapat dilihat bagaimana ia menjadi contoh bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama. Wali kelas biasanya juga menjadi guru bidang studi tertentu namun mereka mendapat tugas lain sebagai penanggung jawab dinamika pembelajaran di dalam kelas tertentu. Peranan wali kelas yang paling menonjol adalah menjadi semacam kepala keluarga dalam kelas tertentu, ini berarti ia bertanggung jawab terutama menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif satu sama lain

¹¹ Koesoema Albertus Doni, *Pendidikan dan Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 17.

sehingga kelas itu menjadi komunitas belajar maju bersama dalam proses pembelajaran.¹²

Wali kelas memiliki peran seperti kepala keluarga dalam kelas tertentu untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi peserta didik, karena wali kelas bertanggungjawab atas keberhasilan suatu kelas.

2. Peran wali kelas

Djamarah menjelaskan bahwa seorang wali kelas merupakan orang tua pertama di sekolah, seorang wali kelas juga dapat berperan sebagai seorang motivator, fasilitator, dan mengetahui seluk beluk permasalahan siswa baik secara pribadi, social, dan akademis.

- a) Peran wali kelas sebagai *Motivator*, seorang wali kelas harus mampu mendorong siswa agar lebih maju dan semangat, memberikan wawasan yang lebih luas, memberikan bekal untuk masa depan siswa.¹³
- b) Peran wali kelas sebagai *Fasilitator*, seorang wali kelas harus mampu menjali hubungan kemitraan dengan siswa, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para

¹² Nasir Usman, *Manajemen Peningkatan Mutu Guru*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012), h. 23.

¹³ Riska Defiana, *Peranan Guru Wali Kelas Dalam Pembinaan Moral Siswa*, Jurnal Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 4 No.48, 2018, h. 359, (diakses pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 15:32 WIB).

siswanya dengan suasana belajar yang demokrasi dan menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan baik.

- c) Peran wali kelas sebagai *Administrator*, berkenaan dengan tugas dan fungsi wali kelas sebagai administrator, maka tujuan yang harus dirumuskan pada dasarnya adalah tujuan dalam pengelolaan kelas yaitu menciptakan, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi kelas yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang dinamis, efektif dan produktif dalam rangka pencapaian tujuan sesuai dengan penjurangan kelas menurut jenis dan tingkat sekolah masing-masing.
- d) Wali kelas sebagai *Problem Solving*, seorang wali kelas harus mampu menyelesaikan permasalahan yang menimpa siswanya baik masalah pribadi, social, dan akademis.
- 1) Pribadi, seorang wali kelas harus mengetahui karakter dan sifat anak sehingga guru bisa memberikan pelayanan sesuai dengan sifat anak.
 - 2) Sosial, seorang wali kelas harus mengetahui hubungan sosial anak dengan teman sebaya, dengan guru, dan orang tua agar wali kelas dapat menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya.
 - 3) Akademik, seorang wali kelas harus mengetahui kemampuan, prestasi siswa sehingga wali kelas bisa memberikan motivasi sesuai dengan masalah akademis dalam kemampuan siswa.

3. Fungsi wali kelas

Fungsi wali kelas berdasarkan literatur yang luas mempunyai lima fungsi antara lain:

- a) Menejer, wali kelas harus mampu menjadi menejer yang baik, karena ia harus mengedepankan fungsi menejeriannya di saat siswa harus memenuhi sesuatu yang telah ditetapkan.
- b) Motivator, seorang wali kelas harus mampu menjadi motivator yang baik karena ia harus mengetahui kelas kelemahan dan kelebihan masing-masing siswanya sehingga wali kelas mampu mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuannya dan mengoptimalkan potensi-potensi siswanya.
- c) Desainer, seorang wali kelas harus memiliki rencana-rencana yang mungkin dicapai dan bagaimana cara pencapaiannya dengan melibatkan seluruh potensi kelas yang dimilikinya.
- d) Administrator, seorang wali kelas harus mampu menjadi administrator yang hebat karena nilai siswa menjadi taruhnya jika wali kelas tidak memiliki keahlian dibidang administrator tertentu akan menghambat dan merugikan siswa.
- e) Psikolog, seorang wali kelas harus mampu membaca situasi dan kondisi yang dihadapi, ia bias merasakan apa yang siswa rasakan dan kemudian memberikan nasehat dan solusi dalam menghadapi masalah siswa.¹⁴

¹⁴ Woolfock dan Weinstein, *Manajemen Kelas Berbasis Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 18.

Fungsi dari wali kelas yang baik itu adalah memastikan bahwa siswa mengerjakan tugas mereka, mengontrol kelas, bersedia membantu siswa setiap kali siswa ingin bantuan, menjelaskan tugas dan ini secara jelas, meragamkan kegiatan kelas, menggunakan waktu untuk mengenal siswa dan lingkungan.¹⁵

Fungsi wali kelas tidak hanya mengajar saja akan tetapi wali kelas juga sebagai penyemangat, memotivasi, menajer, mengontrol dan wali kelas juga harus bisa membaca situasi dan kondisi siswanya, kemudian memberikan nasehat dan solusi dalam menghadapi masalahnya. Wali kelas juga bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya.

4. Tugas wali kelas

Wali kelas bekerjasama dengan pihak sekolah untuk merencanakan program pendampingan bagi kelas perwalinya. Program ini harus terstruktur dalam kebijakan sekolah, sehingga setiap program perwalian wali kelas memiliki visi dan misi yang sama. Wali kelas secara periodic perlu melakukan evaluasi terhadap kelasnya melalui pertemuan yang tidak lebih formal dan rileks.

¹⁵ Wentzel, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Perpus Nasional Cetakan ke-1, 2006), h. 07.

Adapun tugas wali kelas disekolah adalah sebgai berikut:

- a. Mengetahui tugas pokoknya seperti:
 - a. Mewakili orang tua dan kepala sekolah dalam lingkungan belajar
 - b. Membina kepribadian, budi pekerti, dan kecerdasan
- b. Mengetahui nama anak didik
- c. Mengetahui jumlah anak didik
- d. Mengetahui identitas anak didik, dengan cara memanggil satu persatu anak didiknya untuk menyesuaikan isi kartu pribadi dengan keadaan yang sebenarnya
- e. Membuat absen kelas
- f. Mengetahui masalah-masalah anak didik (masalah pelajaran, ekonomi, sosial dan lain-lain)
- g. Mengadakan penilaian dan kerajinan
- h. Mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah
- i. Memperhatikan buku raport kenaikan kelas dan ujian akhir
- j. Membina suasana kekeluargaan
- k. Melaporkan kepada kepala¹⁶

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 54.

B. Pengelolaan Problem Solving

1. Pengertian pengelolaan

Secara harfiah, pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Nanang Fattah, berpendapat bahwa “proses pengelolaan terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Oleh karena itu, pengelolaan diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”.

Hasibuan mendefinisikan pengelolaan sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan Andrew J. Lubrin mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses menggunakan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.¹⁷

2. Pengertian problem solving

Pemecahan masalah diperlukan ketika seorang individu mempunyai keinginan untuk meraih sebuah tujuan tertentu dan tujuan itu belum

¹⁷ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Askara, 2000), h. 1-2.

tercapai. Matlin mengemukakan bahwa dalam memecahkan masalah, ada baiknya memperhatikan aspek-aspek dari masalah, yaitu:

- a) Kondisi nyata yang dihadapi, misalnya seorang mahasiswa yang tidak memiliki handphone padahal semua teman di kampusnya sudah memiliki handphone. Mahasiswa ini sudah meminta dibelikan pada orang tuanya, namun ternyata orang tuanya tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli handphone.¹⁸
- b) Kondisi yang diinginkan, misalnya mahasiswa tersebut di atas menginginkan handphone model terbaru seperti yang dimiliki teman-temannya.
- c) Aturan atau batasan yang ada, misalnya si mahasiswa tersebut memegang teguh nilai, bahwa ia tidak boleh mendapatkan barang dengan cara yang melanggar norma, seperti mencuri.

Dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut di atas akan membantu seorang individu dalam menentukan pemecahan masalah seperti apa yang akan dilakukan. Dalam contoh di atas, si mahasiswa tersebut mungkin akan berusaha menabung, atau membeli dengan cara angsuran disesuaikan dengan jumlah uang sakunya.

Pemecahan masalah merupakan keterampilan kognitif yang bersifat kompleks, dan mungkin merupakan kemampuan paling cerdas yang dimiliki

¹⁸ Miwa Patnani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*, Jurnal Psikogenesis Vol. 1 No. 02, 2013, h. 134, (diakses pada tanggal 23 Juni 2020, pukul 22:25 WIB)

manusia. Hal ini mengingat ketika memecahkan masalah, seorang individu tidak hanya perlu berfikir, tapi ia perlu berfikir kritis untuk dapat melihat suatu masalah dan berfikir kreatif untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi, seorang individu akan melakukan langkah-langkah yang terkait dengan proses kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Guilford dkk, menyimpulkan beberapa fungsi kognitif yang terlibat dalam pemecahan masalah:

- a) Berfikir cepat tentang karakteristik dari sebuah obyek atau situasi
- b) Klasifikasi obyek atau ide
- c) Membentuk atau menyusun hubungan antar obyek atau ide
- d) Berfikir tentang berbagai kemungkinan hasilnya
- e) Membuat daftar karakteristik dari tujuan dan menghasilkan solusi yang logis.

Mengingat menyelesaikan masalah merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang berifat kompleks, maka pasti ada perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah pada individu yang berbeda. Ada sebagian individu yang tidak kesulitan dalam menyelesaikan masalah, namun ada juga sebagian individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah. Watson menjelaskan beberapa kesulitan dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Kegagalan dalam mengenali adanya masalah. Hal ini dapat terjadi jika individu tidak merasakan adanya suatu kesenjangan antara kondisi yang ideal dengan kondisi yang nyata
- 2) Kegagalan dalam mendefinisikan masalah dengan benar. Hal terjadi ketika individu mengetahui adanya masalah, namun ia tidak memahami masalah yang sebenarnya.
- 3) Kegagalan dalam menggunakan informasi yang tersedia. Hal ini terjadi jika individu tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait dengan masalah yang dihadapi.
- 4) Kegagalan dalam mengenali atau mempertanyakan asumsi yang ada. Hal ini terjadi jika individu tidak memahami adanya asumsi, teori atau aturan yang terkait dengan masalah yang dihadapi.
- 5) Kegagalan dalam mempertimbangkan berbagai alternative yang ada. Hal ini terjadi jika individu tidak memiliki kemampuan berfikir divergen yang memungkinkannya untuk melihat berbagai alternative penyelesaian masalah.

3. Strategi pengelolaan problem solving

Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini penting agar efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling dapat mencapai keberhasilan. Menurut Munasik, dalam buku Peran Guru dalam Proses

Bimbingan Konseling, berikut adalah tahapan ataupun langkah-langkah yang dapat diikuti dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.¹⁹

a) Mengidentifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah ini adalah langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru bimbingan dan konseling yang ingin berhasil dalam memberikan bantuan kepada anak didiknya. Pada langkah ini, hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru atau konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik. Gejala awal biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh anak didik.

Seorang anak didik yang mempunyai prestasi belajar yang bagus, misalnya tiba-tiba tampak tidak bersemangat, cenderung pendiam, dan nilai belajarnya menurun. Menghadapi kenyataan ini, seorang guru bimbingan dan konseling dapat melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi masalah. Lebih bagus lagi bila dalam tahap mengidentifikasi masalah ini melibatkan beberapa guru yang lain, pengamatan dilakukan dari berbagai sisi kehidupan anak didik dan dibandingkan dengan tingkah laku sebelumnya. Misalnya, bila sebelumnya mudah bergaul, ramah, dan banyak teman, kini tampak pendiam dan cenderung menarik diri dari pergaulan; bila sebelumnya tampak cekatan dalam menyelesaikan ulangan, kini lama sekali dalam mengerjakan tugas dan bahkan nilainya mengalami penurunan; dan seterusnya.

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 63.

b) Melakukan diagnosis

Setelah masalah tersebut diidentifikasi, pada langkah diagnosis ini adalah menetapkan masalah tersebut berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada anak didik. Hal yang paling penting dari tahapan diagnosis adalah kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi atau menyebabkan gejala yang terjadi.²⁰

c) Menetapkan prognosis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prognosis adalah ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang berhubungan dengan penyakit atau penyembuhan setelah operasi. Dalam konteks bimbingan dan konseling, prognosis adalah merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada anak didik setelah dilakukan tahapan diagnosis dari masalah yang terjadi.

Dalam tahapan prognosis ini, seorang guru menetapkan alternative tindakan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik. Prognosis ini ditetapkan berangkat dari diagnosis atas masalah yang sedang dihadapi anak didik. Hal penting yang tidak boleh dilupakan dalam menetapkan prognosis ini adalah seorang guru BK harus menawarkan alternative layanan kepada orangtua dan sang anak didik sendiri untuk diberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Penawaran tersebut berhubungan dengan kesediaan sang anak

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 67.

didik-sebagai orang yang sedang mempunyai masalah-untuk diberikan layanan bimbingan dan konseling.

Di samping itu, dalam menetapkan prognosis, seorang guru BK harus memperhatikan 1) pendekatan yang akan diberikan kepada anak didik, baik itu secara individu atau kelompok, 2) siapakah yang akan memberikan bimbingan dan konseling, apakah guru BK sendiri, konselor secara khusus, 3) kapan bantuan akan dilaksanakan kepada anak didik, segera atau menunggu waktu yang tepat dengan beberapa pertimbangan yang matang.

d) Pemberian bantuan

Langkah penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik setelah menetapkan prognosis adalah merealisasikan langkah-langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Sudah barang tentu, langkah pemberian bantuan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan agar tindakan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling efektif dalam mencapai keberhasilan.²¹

Pemberian bantuan bimbingan dan konseling kepada anak didik biasanya tidak dilakukan hanya sekali atau dua kali pertemuan saja. Apabila belum ada kemajuan atau mencapai keberhasilan yang diinginkan maka bimbingan dan konseling kepada anak didik dapat dilakukan secara berulang-

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 69.

ulang. Agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan nyaman, bisa saja jadwal dan sifat pertemuan dibuat dengan tidak terikat. Atau, seorang guru BK menyesuaikan anak didik yang mempunyai masalah kapan ia senggang atau merasa nyaman untuk melakukan pertemuan kembali.

e) Evaluasi dan tindak lanjut

Pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak didik di sekolah yang baik harus ada evaluasi. Tanpa adanya evaluasi akan sulit pelayanan bimbingan dan konseling mencapai keberhasilan. Evaluasi ini dilakukan setelah guru BK dan anak didik melakukan beberapa kali pertemuan. Evaluasi dapat dilakukan selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai akhir pemberian bantuan. Sedangkan bahan untuk melakukan evaluasi adalah data-data primer dan data-data sekunder yang terus dikumpulkan selama proses pemberian bimbingan dan konseling.

Data-data yang perlu dikumpulkan selama proses bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melalui wawancara, angket, observasi, diskusi, ataupun dokumentasi. Disamping wawancara, dilakukan juga observasi, tidak harus ada waktu khusus untuk melakukan observasi ini. Misalnya, observasi dapat dilakukan pada saat anak didik istirahat, pada saat istirahat tersebut anak didik diperhatikan bagaimana ia bergaul dengan teman-temannya, bagaimana teman-temannya memperlakukan sang anak didik yang sedang diobservasi, dan seterusnya. Observasi ini untuk mengetahui sejauh mana sang anak didik

mengalami perubahan dalam pergaulan setelah beberapa kali diadakan pertemuan dalam bimbingan dan konseling.²²

Observasi juga perlu dilakukan dengan cara berkunjung kembali ke rumah sang anak didik, didalam kunjungan tersebut dilakukan pula wawancara dengan orangtua anak didik. Tujuan diadakan observasi dan wawancara ke rumah sang anak didik ini juga untuk mengetahui apakah ada perkembangan positif pada sikap anak didik setelah beberapa kali diadakan pertemuan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan demikian, evaluasi dapat dilakukan ditengah proses bimbingan dan konseling atau setelah proses pemberian bantuan dinyatakan berhasil. Kapan pun evaluasi dilakukan satu hal yang penting untuk dilakukan adalah tindakan lanjutan agar anak didik yang diberikan bantuan dapat mencapai keberhasilan. Apabila anak didik telah berhasil dalam bimbingan dan konseling, tindakan lanjut bimbingan dan konseling tersebut tetap perlu dilakukan, yaitu memantau anak didik agar semakin meningkatkan kemampuannya.

Sebagaimana dalam buku karangan Drs. H.M Umar dan Drs. Sartono terdapat beberapa strategi/metode dalam pemecahan masalah, sebagai berikut:

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 71

1) Melaksanakan identifikasi kasus/masalah

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar, khususnya kesulitan belajar agama adalah menerapkan prosedur dan langkah-langkah sistematis yang disebut diagnostik kesulitan belajar dan cara memberikan bantuan pemecahannya.

Adapun langkah-langkah tersebut terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Tujuannya: untuk mencari dan menemukan di antara siswa-siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar yang serius dan yang memerlukan bantuan.²³
- b) Tekniknya: dengan memanfaatkan catatan/rekaman tentang hal ikhwal yang menyangkut kegiatan belajarnya untuk dianalisis.
- c) Prosedurnya: mengumpulkan nilai-nilai dari seluruh bidang studi dalam satu kelas untuk dianalisis.

2) Melaksanakan diagnosa

- a) Tujuannya: untuk mengetahui secara tepat lokasi keulitan belajar tersebut dalam bidang studi apa saja. Juga untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan yang dialami serta menemukan latar belakang apakah yang menyebabkan timbulnya kesulitan.

²³ Drs. H.M Umar, Drs. Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1998), h. 53.

- b) Tekniknya: melakukan analisis documenter, melakukan wawancara, melakukan obesrvasi (pengamatan), melakukan tes dalam berbagai jenisnya, melakukan pengukuran dengan teknik sosiometri, dan mengadakan rapat petugas bimbingan dan penyuluhan tentang kasus yang ditemuinya.
- c) Prosedurnya: 1) menyusun rata-rata nilai bidang studi. 2) membuat grafik tentang kedudukan anak bombing yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang studi tersebut. 3) menetapkan tempat (lokasi) dalam bidang studi apa saja siswa tersebut mengalami kesulitan belajar, hal ini dapat dibantu ilehnrapor hasil ulangan. 4) menetapkan siswa mana yang mendapat prioritas pelayanan karena paling banyak menemui kesulitan belajar.²⁴
- d) Menetapkan jenis kesulitan yang dihadapi anak bimbing.
- e) Berusaha mengungkapkan latar belakang kesulitan.
- 3) Melaksanakan prognosa

Tujuannya: untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi siswa. Tekniknya: mengadakan rapat kasus tentang siswa yang bersangkutan dengan staf BK agama dan BK lainnya.

²⁴ Drs. H.M Umar, Drs. Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1998), h. 54.

Prosedurnya: dalam rapat staf BK agama dan staf BK sekolah itu ditetapkan langkah-langkah yang perlu diambil, serta teknik pemberian bantuan macam bagaimana yang dapat dipergunakan sesuai dengan jenis, sifat, corak dan latar belakang kesulitan tersebut.²⁵

4) Melaksanakan langkah pemberian bantuan

Tujuannya: untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri yang sehat.

Tekniknya: memilih salah satu teknik pemberian bantuan yang dipilih yang meliputi: 1) remedial teaching, 2) memberi penyuluhan, 3) melakukan bimbingan kelompok, 4) melakukan pelimpahan.

5) Melaksanakan tindak lanjut

Tujuannya: untuk mengetahui sejauh mana hasil pemberian bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa memperbaiki kegiatan belajarnya lebih lanjut. Tekniknya: dengan cara melakukan tes kemajuan belajar atau psikotes atau dengan cara memberikan wawancara kepada siswa yang bersangkutan.

Prosedurnya: 1) mengetes siswa dalam bidang studi yang semula mengalami kesulitan, 2) mewawancarai siswa tentang sikap dan penderitaannya

²⁵ Drs. H.M Umar, Drs. Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1998), h. 55.

mengenai kesulitan yang dirasakan, 3) mewawancarai guru bidang studi yang bersangkutan tentang perubahan yang terjadi pada siswa yang bersangkutan, 4) menganalisis informasi dan hasil belajar siswa yang bersangkutan, 5) melakukan pengamatan kegiatan belajar siswa yang bersangkutan, baik didalam kelas maupun diluar kelas.²⁶

6) Melaksanakan pendekatan

Untuk meningkatkan belajarnya dengan didorong oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melalui ajaran agama yang bersifat motivatif dan persuasive serta yang memberikan suasana kedamaian dan ketenangan hatinya.

Dalam rangka melakukan identifikasi kasus tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar pada bidang studi pendidikan agama islam, maka ada beberapa hal perlu dilakukan: 1) hendaknya dibuat table nilai setiap siswa untuk setiap bidang studi, 2) hendaknya dicari nilai rata-rata bagi masing-masing sisawa dari seluruh bidang studi.

4. Faktor yang mempengaruhi problem solving

Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi proses dalam problem solving yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

²⁶ Drs. H.M Umar, Drs. Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1998), h. 57.

a) Motivasi

Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.

b) Kepercayaan dan Sikap yang Salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Bila kita percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, kita akan mengalami kesulitan ketika memecahkan penderitaan batin kita. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektivitas pemecahan masalah.²⁷

c) Kebiasaan

Kecendrungan untuk mempertahankan pola pikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas menghambat pemecahan masalah yang efisien. Ini menimbulkan pemikiran yang kaku (*rigid mental set*), lawan dari pemikiran yang fleksibel (*flexible mental set*).

d) Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, kita tanpa sadar terlihat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir kita sebagai manusia yang utuh kita dapat mengesampingkan emosi, tetapi bila emosi itu

²⁷ Anita Maulidya, *Berpikir Dan Problem Solving*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 4 No. 01, 2018, h 20, (diakses pada tanggal 25 Juni 2020, pukul 14:47 WIB).

sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga stress, berulah kita menjadi sulit untuk berpikir efisien.

5. Prinsip-prinsip problem solving

Adapun prinsip-prinsip Problem solving adalah:

- a. Keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya. Pada prinsip ini dijelaskan bahwa masalah yang kita hadapi ada yang mudah dipecahkan, dan ada pula yang sulit untuk dipecahkan. Jika kita menghadapi masalah yang sulit (komplek), hendaknya kita menganalisa masalah itu terlebih dahulu, dengan cara menguraikan ke dalam masalah-masalah tunggal yang lebih mudah dihadapi/dipecahkan.
- b. Dalam memecahkan masalah, pakailah data/keterangan yang ada. Sering data yang ada tidak lengkap, atau kita ketahui relevansinya. Data sangat kita perlukan karena dengannya kita akan dapat mengenal permasalahan,
- c. Titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar. Proses pemecahan masalah dimulai dengan mencari beberapa kemungkinan jalan keluar, sehingga akhirnya kita dapat memilih satu jalan keluar yang kita pandang paling baik/tepat/mudah. Setelah kita memilih, usaha kita pusatkan pada perencanaan dan pelaksanaan jalan keluar itu dan kita sisihkan kemungkinan yang lain.²⁸

²⁸ Anita Maulidya, *Berpikir Dan Problem Solving*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 4 No. 01, 2018, h 18, (diakses pada tanggal 25 Juni 2020, pukul 14:47 WIB).

- d. Menyadari masalah harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah. Prinsip ini menyadarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam memecahkan masalah, tetapi pemecahan masalah itu haruslah dengan usaha yang benar-benar dipikirkan terlebih dahulu agar kita sampai kepada pemecahan tuntas dan tepat.
- e. Proses menciptakan ide-ide baru (*innovative*) hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide; sebab yang akhir ini menghambat yang pertama. Prinsip ini menekankan bahwa dalam pemecahan masalah, kita dibebaskan untuk menciptakan ide baru tanpa harus terikat atau terkait dengan ide-ide lama.
- f. Situasi-situasi pilihan, hendaknya dijadikan situasi masalah. Situasi masalah ditandai dengan adanya hambatan. Situasi pilihan, biasanya perhatian ditujukan kepada dua alternatif yang harus dipilih. Dalam situasi persoalan ini, perhatian tidak diarahkan kepada ide-ide baru, karena pemusatan perhatian ditujukan kepada “bagaimana” memilih yang tepat antara dua kemungkinan itu. Jika dua alternatif yang ada tidak dapat dipilih atau tidak diinginkan, barulah dicari kemungkinan lain dengan mencari ide-ide baru.
- g. Situasi masalah kadang perlu diubah menjadi situasi pilihan. Tujuan situasi masalah adalah menghilangkan hambatan. Jika ditemukan dua pemecahan masalah, maka situasi masalah itu bisa berubah menjadi situasi pilihan.

- h. Pemecahan masalah yang diusulkan oleh pemimpin sering dievaluasi secara kurang obyektif. Usul pemecahan masalah dari pemimpin, biasanya diterima oleh anggota dengan sikap khusus. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa pemimpin adalah orang yang berkuasa. Situasi ini kurang baik, karena sering mengurangi rasa tanggung jawab anggota dan anggota akan menyalahkan pemimpin jika pemecahan masalah yang ditemukan tidak membawa hasil yang diharapkan.

C. Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving

Pengelolaan problem solving sangatlah berpengaruh terhadap proses belajar mengajar peserta didik, ditambah lagi dengan adanya peserta didik yang mempunyai permasalahan, baik permasalahan pribadi, social, maupun akademis. Jadi, peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving sangat penting terhadap organisasi kelas demi berjalannya proses belajar mengajar. Selanjutnya, tidak hanya ketika proses belajar mengajar berlangsung akan tetapi disaat terjadinya kesenjangan social antara peserta didik dengan teman sebaya, bahkan dengan dewan guru yang lainnya. Kesenjangan yang dimaksud adalah, seorang wali kelas harus mampu mengetahui hubungan kemitraan social peserta didik dengan teman sebayanya, dengan gurunya, bahkan orang tuanya agar wali kelas dapat menyesuaikan dengan kondisi yang sebenarnya. Kemudian dalam bidang akademis, wali kelas harus mengetahui kemampuan, prestasi peserta didiknya sehingga wali kelas bisa memberikan motivasi sesuai dengan masalah akademis yang dimiliki peserta didiknya.

Hal demikian juga berkaitan dengan tugas wali kelas dalam mengelola kelas, sebagaimana menurut Made Pirdata untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- 2) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- 3) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- 4) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
- 5) Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- 6) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengembangkan konsep yang didasarkan atas data yang bersifat induktif dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.²⁹

Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah serangkaian proses pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan yang berhubungan dengan data tersebut. Hal ini dikarenakan penelitian akan mendeskripsikan atau menyajikan gambaran tentang “Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Problem Solving Di MTsN Model 1 Banda Aceh”.

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti pada saat akan meneliti, dimulai dengan pendekatan terhadap warga sekolah terlebih dahulu. Adapun tujuannya untuk membangun hubungan emosional antara peneliti dengan warga sekolah tersebut sehingga peneliti mudah mendapatkan informasi dari informan. Setelah hubungan tersebut terjalin, maka peneliti akan memberikan surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut serta mengambil informasi dari berbagai informan.³⁰

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul dalam Bab Pendahuluan, maka peneliti menetapkan MTsN Model 1 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian, yang terletak di Jln. Pocut baren No. 114 Gampong Keuramat, Kota Banda Aceh. Peneliti memilih lokasi ini karena, letak sekolah strategis yakni berada dipusat Kota Banda Aceh mudah dijangkau oleh kendaraan umum, MTsN Model 1 Banda Aceh merupakan sekolah yang banyak diamati dan digemari oleh pelajar lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar se-kota Banda Aceh, dan MTsN ini merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Model pertama yang ada di Banda Aceh sesuai dengan namanya MTsN Model 1 Banda Aceh.

³⁰ Albi Anggito, Joham Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 08.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah satu orang wali kelas. Adapun yang akan disajikan sebagai subjek penelitian adalah wali kelas sebagai informan utama untuk mengetahui informasi kelas yang dikelolanya.³¹

Adapun alasan peneliti mengambil subjek satu orang wali kelas adalah karena dikelas tersebut sering terjadi permasalahan maka dari itu peneliti mengambil satu orang wali kelas.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dari kegiatan yang akan dilakukan tersebut sehingga menjadi sistematis. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.³² Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dan dalam hal ini peneliti akan menggunakan lembaran observasi dan lembaran wawancara. Sebagai instrumen pengumpulan data lapangan yang diperlukan oleh peneliti.

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 109-203.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Gabungan (Tringulasi).³³ Berdasarkan pendapat Sugiyono tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang kecil dan jauh dapat diobservasi dengan jelas.³⁴

Atau definisi lain obesrvasi (pengamatan) merupakan suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan peninjauan langsung kelapangan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan peran wali kelas dalam pengelolaan iklim kelas.

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 309.

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 310.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁵ Wawancara ini akan dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah sebagai informan kunci, dan peneliti akan mewawancarai wali kelas dan peserta didik di MTsN Model 1 Banda Aceh untuk mengcrosscheck setiap jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Sugiyono mengatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁶

Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, tabel, dan sebagainya. Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen, seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, sarana prasarana sekolah, serta data-data lain yang menurut

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 31.

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 329.

peneliti dapat mendukung penelitian ini. Data-data berupa informasi atau dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁷

Adapun yang akan menjadi langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sesuai dengan yang dikatakan Sugiyono sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

³⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 335.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel, dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.³⁸

H. Uji Keabsahan Data

Setelah data yang penulis perlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh orang yang meneliti, tetapi juga oleh orang lain yang ini mengetahui hasil penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 333-345.

1) Kredibilitas

Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, antara lain dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

2) Transferabilitas

Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

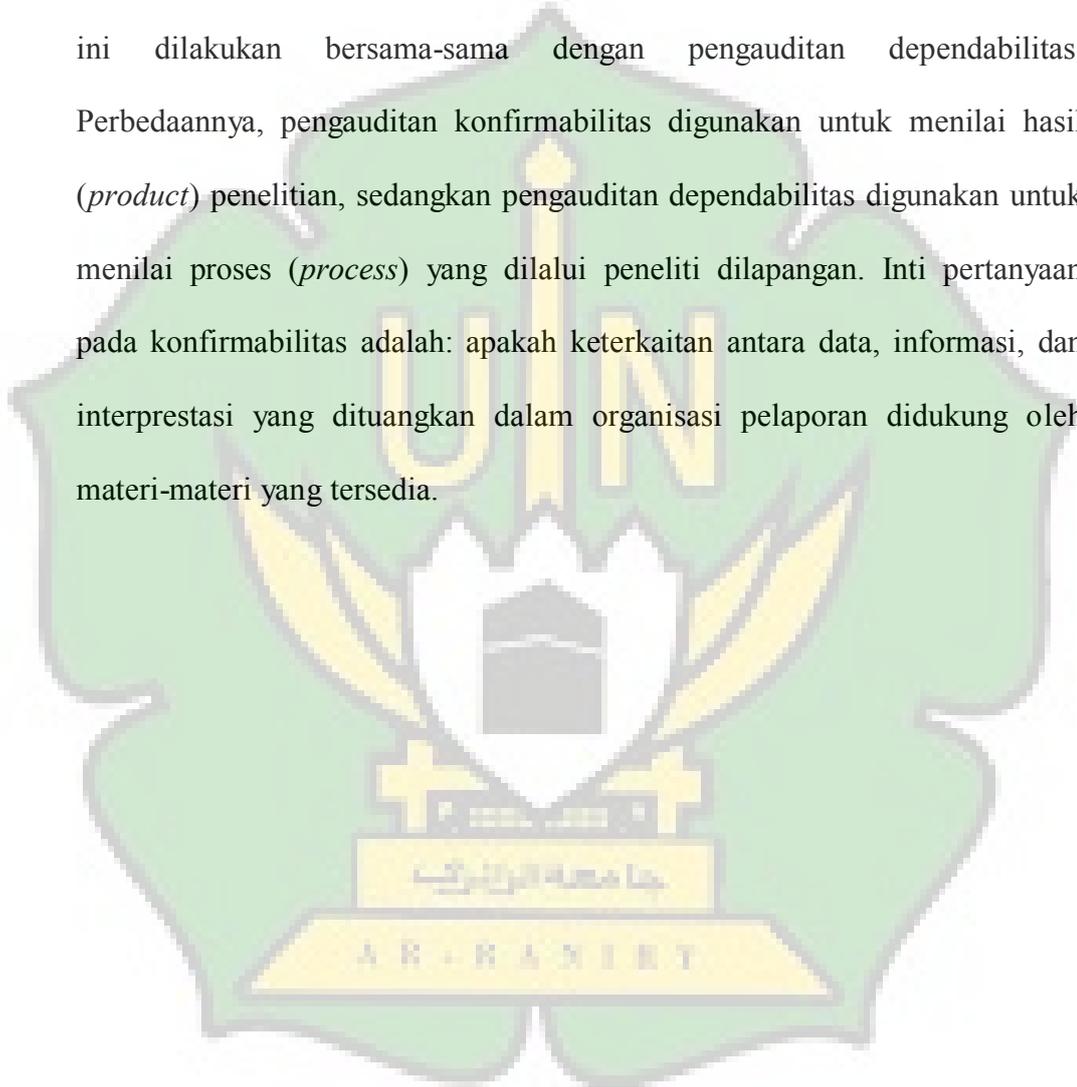
3) Dependabilitas

Dependabilitas adalah ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil

penelitian. Untuk diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing.

4) Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti dilapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah: apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTsN Model 1 Banda Aceh merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang unggul dan paling banyak diminati warga Kota Banda Aceh. MTsN Model 1 Banda Aceh ini, pada awal berdirinya sekolah ini diberi nama dengan SMI (Sekolah Menengah Islam) yang berlokasi di Kodam Iskandar Muda dibawah nawungan dan koordinasi Yayasan Pendidikan Ummat Islam (YPUI) dan dipimpin oleh A. Gani Usman (Ayah Gani) Putra Seulimum.³⁹

Pada tahun 1953, sekolah ini berpindah tempat ke lokasi PHB dan dijabat oleh Suwandi (ayah Wandu), sebelum beliau pindah ke PHB (Badan Pengurus Harian, dan setelah itu dilanjutkan oleh Tgk. M. Hasan (ayah Hasan). Pada tahun 1955, sekolah ini berpindah tempat ke lokasi MI (Tanah milik YPUI) Jln. Syiah Kuala dan dipimpin oleh Tgk. Usman Lampanah, Pada tahun 1956, dijabat oleh Bapak Ghazali Ibrahim, Pada tahun 1961, Madrasah ini dipimpin oleh Tgk. Ibrahim Amin, dan pada tahun 1963, Madrasah ini dinegerikan serta berubah nama dari SMI menjadi MTsAIN, dan Kepala Madrasah nya adalah Bapak M. Ali Budiman.⁴⁰

Pada tahun 1976, Madrasah ini berganti nama dari MTsAIN menjadi MTsN dan dipimpin oleh Bapak Drs. Ibrahim Samsuddin dan dilanjutkan

³⁹ www.mtsnmodelbandaaceh.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pada pukul 20:30 WIB.

⁴⁰ www.mtsnmodelbandaaceh.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pada pukul 20:30 WIB.

oleh Bapak Drs. M. Isa Rahmat, Putra Takengon. Pada tahun 1984 s/d 1991, madrasah ini dipimpin oleh Bpk. Drs. M. Isa Ali, kemudian dilanjutkan oleh

Drs. Ahmad Fauzi sampai dengan Tahun 1993. Pada tahun 1993, Bpk Drs. Zulhelmi A. Rahman ditunjuk sebagai Kepala Madrasah untuk menggantikan Drs. Ahamad Fauzi yang pindah tugas menjadi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.⁴¹

Pada tahun 1998, Bpk Drs. Jamaluddin Husin (Almarhum) menggantikan Bpk. Drs. Zulhekmi A. Rahman sebagai pimpinan Madrasah ini, dan setelah itu pada tahun 206 dilanjutkan oleh Bpk Drs. Muhammad sampai dengan tahun 2012. Setelah itu pada tahun 2012 sampai dengan sekarang di pimpin oleh Junaidi IB, S.Ag., M. Si

1. Profil MTsN Model 1 Banda Aceh

Nama sekolah	: MTsN Model 1 Banda Aceh
Tempat	: Banda Aceh
No. Tanggal SK Penegrian	: 16 Tahun 1978/16 Maret 1978
Terhitung Mulai Tanggal	: 16 Maret 1978
NSM/NPSM	: 12111171001/10114176
Alamat Sekolah/Kode Pos	: Jl. Pocut Baren No. 144 Kelurahan Keuramat, Kecamatan Kuta Alam/23126
Kota/Provinsi	: Banda Aceh/Aceh
Kelurahan/Kecamatan	: Keuramat/Kuta Alam
Email	: mtsnmodel.bna@gmail.com
Web Site	: mtsnmodelbandaaceh.sch.id
Luas Tanah dan Bangunan	: 5.177 M2 / 2305 M2
Jumlah Siswa/i	: 1.188 Siswa/i
Ruang Belajar	: 33 Ruang ²

⁴¹ www.mtsnmodelbandaaceh.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pada pukul 20:30 WIB.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN Model 1 Banda Aceh

a) Visi Sekolah

Terwujudnya siswa yang berilmu, cerdas, terampil, bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab.

b) Misi Sekolah

1. Membentuk generasi yang mencintai ilmu pengetahuan serta melahirkan lulusan yang tangguh dan bermutu.
2. Mewujudkan system pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan islami.
3. Membentuk manusia yang mempunyai rasa memiliki, bertanggung jawab terhadap bangsa, agama, dan tanah air.
4. Mempersiapkan generasi yang siap menghadapi era globalisasi dan teknologi.
5. Mewujudkan generasi yang berempati kepada sesama dan lingkungan.
6. Internalisasi nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran.
7. Membentuk generasi yang berakhlaqul kharimah.

c) Tujuan Sekolah

- 1) Siswa/siswi memiliki karakter.
- 2) Siswa/siswi memiliki prestasi, baik akademik maupun non akademik dan mampu berkompetensi di era global.

- 3) Siswa/siswi memiliki tanggungjawab dan kepedulian terhadap lingkungan.
- 4) Menghasilkan Output dan Outcome yang baik.⁴²

3. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, MTsN Model 1 Banda Aceh

Guru dan tenaga kependidikan merupakan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam ruang lingkup sekolah. Tanpa adanya guru maka proses belajar mengajar disekolah tidak akan terjadi, karena pada dasarnya guru memiliki peranan penting untuk mencapai proses pembelajaran. Begitu juga halnya dengan tenaga kependidikan, tidak akan berjalan proses pembelajaran tanpa adanya kerjasama antara guru dengan tenaga kependidikan karena tenaga kependidikan juga berperan penting dibalik semua aktivitas disuatu sekolah.⁴³

Guru di MTsN Model 1 Banda Aceh di tuntut untuk memiliki pandangan kedepan, pengetahuan yang baik, disiplin, serta memiliki akhlak yang terpuji, dan akuntabel, sesuai dengan motto madrasah Disiplin, Berkerakter, dan Akuntabel.

Tabel 4.1 Keadaan Guru Mata Pelajaran di MTsN Model 1 Banda Aceh

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru
1	Aqidah Akhlak	3
2	Al-Qur'an Hadist	2
3	Fiqih	3
4	SKI	2

⁴² www.mtsnmodelbandaaceh.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pada pukul 20:30 WIB.

⁴³ www.mtsnmodelbandaaceh.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pada pukul 20:30 WIB.

5	PKN	3
6	Bahasa Indonesia	5
7	Bahasa Arab	5
8	Bahasa Inggris	6
9	Matematika	8
10	IPA	9
11	IPS	6
12	KTK	2
13	Penjaskes	3
14	Prakarya	3
15	Bimbingan Konseling	3
16	Staf Perpustakaan	2
Total Guru		65

Sumber: Dokumentasi dan Arsip MTsN Model 1 Banda Aceh.

Tabel 4.2 Keadaan Staf Tata Usaha di MTsN Model 1 Banda Aceh

No	Nama	Bidang
1	Dasril Haryono, A.Md	Opr. Keuangan
2	Suci Rezeky	Opr. Simpatika
3	Yulia Adriani, S.Hi	Opr. Emis
4	Nirwanto	Staf Umum
5	Ramlah, SE	Adm. Persuratan
6	Husnaily, S.Sos	Bendahara
7	Rusli	Adm. Arsip
8	Nurazizah, A.Md	Adm. Kepegawaian
9	Yusnidar. A.Md	Adm. Kesiswaan
10	Musliadi	Adm. Akademiki
11	Nurmahni Harahap, M.Pd	Laboran IPA
12	Ummul Khaira, A.Md	Laboran Bahasa
13	Denny Ariswan, S.Pd	Laboran Komputer/Web
14	Nashratul Ulya, A.Md. Keb	Petugas UKS
15	Muhammad Safrizal, ST	Opr. Akademik
16	Mariaton, S.IP	Ka. Perpustakaan
17	Fitria Husna, S.TP	Staf Perpustakaan
18	Zubaidah, S.Pd	Staf Perpustakaan
19	Sulaiman	Petugas Kebersihan
20	Khairul Amri, S.H.I	Petugas Kebersihan
21	M. Ali	SATPAM
JUMLAH		22 Orang

Sumber: Dokumentasi dan Arsip MTsN Model 1 Banda Aceh.

4. Keadaan Siswa/I MTsN Model 1 Banda Aceh

Siswa adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁴⁴ Oleh karena itu guru harus dapat mengembangkan segala potensial dalam diri siswa. Dalam perkembangan MTsN Model 1 Banda Aceh memiliki 1.202 siswa/i yang terdiri dari 410 siswa kelas VII, 396 siswa kelas VIII, dan 396 siswa kelas IX. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Daftar Perincian Jumlah Siswa/I di MTsN Model 1 Banda Aceh

Perincian Kelas	Jumlah Siswa
VII	410
VIII	396
IX	396
Total Siswa	1.202 siswa/i

Sumber: Dokumentasi dan Arsip MTsN Model 1 Banda Aceh

⁴⁴ www.mtsnmodelbandaaceh.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pada pukul 20:30 WIB.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Model 1 Banda Aceh

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan. Berikut tabel sarana dan prasarana MTsN Model 1 Banda Aceh.⁴⁵

Tabel 4.4 Daftar Sarana dan Prasarana di MTsN Model 1 Banda Aceh

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Memadai
2	Ruang Guru	2	Memadai
3	Ruang Belajar	33	Memadai
4	Ruang Perpustakaan	1	Memadai
5	Ruang Laboratorium	2	Memadai
6	Ruang Komputer	1	Memadai
7	Ruang Tata Usaha	1	Memadai
8	UKS/OSIS	1	Memadai
9	Mushalla	1	Memadai
10	Ruang BP	1	Memadai
Total= 44			

Sumber: Dokumentasi dan Arsip MTsN Model 1 Banda Aceh

B. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil peneltian dari berbagai permasalahan yang peneliti peroleh di lapangan. Data penelitian ini tentang peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu satu orang wali kelas, yang mana di kelas tersebut sering siswanya bermasalah. Berikut ini dapat disajikan hasil penelitian yang di peroleh di lapangan.

⁴⁵ www.mtsnmodelbandaaceh.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2020, pada pukul 20:30 WIB.

1. Strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN

Model 1 Banda aceh.

Untuk mengetahui peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

Pertanyaan pertama yang peneliti akukan kepada wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh tentang strategi pengelolaan problem solving. Adapun butir pertanyaan yang pertama yaitu: Menurut ibu, bagaimana dengan pengelolaan problem solving yang selama ini ibu lakukan? Dan di peroleh jawaban sebagai berikut: “Pengelolaan problem solving yang sudah ibu lakukan selama ini Alhamdulillah sudah maksimal, sebenarnya semua ini kembali lagi kepada tipe permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya, baik itu permasalahan ringan maupun permasalahan yang berat”.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa pengelolaan problem solving yang dilakukan oleh wali kelas selama ini sudah berjalan dengan baik, dan kembali lagi kepada kepada permasalahan yang terjadi pada peserta didik, baik masalah ringan maupun masalah berat.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana peran ibu selaku wali kelas dalam pengelolaan problem solving di kelas? Dan di peroleh jawaban sebagai berikut: “Jadi peran ibu selaku wali kelas yaitu ibu harus mampu membina, memberikan arahan, dan memotivasi pada saat peserta didik menghadapi

⁴⁶ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

masalah agar mereka tetap semangat dan lebih giat pada saat belajar dikelas”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving harus mampu memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik yang menghadapi masalah agar hal tersebut tidak menghambat proses pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana kebijakan yang diterapkan kepala madrasah kepada ibu dalam pengelolaan problem solving? Dan di peroleh jawaban sebagai berikut: “Kebijakan yang diterapkan kepala madrasah berupa adanya kerjasama antara wali kelas dengan guru bidang studi, kerjasama dengan guru BK, kerjasama dengan orang tua peserta didik dan mengadakan rapat”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa kebijakan yang diterapkan kepala madrasah kepada wali kelas berupa adanya kerjasama antara wali kelas dengan guru bidang studi, guru BK, orang tua peserta didik, dan mengadakan rapat pada saat hendak menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana langkah/strategi yang ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving di kelas? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

⁴⁷ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

“Adapun langkah/strategi yang ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving sebagai berikut, memanggil peserta didik yang bermasalah, mencari latar belakang penyebab timbulnya masalah, memberikan arahan/pembinaan peserta didik, jika tidak selesai maka wali kelas menyerahkan kepada guru BK, adanya surat perjanjian dengan mencantumkan materai 6000, dan memberikan sanksi”.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa langkah/strategi dalam pengelolaan problem solving yang wali kelas lakukan pertama memanggil peserta didik, mencari latar belakang timbulnya masalah, memberikan arahan/pembinaan, jika tidak selesai maka akan di serahkan kepada guru BK, adanya surat perjanjian dan memberikan sanksi.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana usaha yang ibu lakukan dalam mengatasi problem solving pada peserta didik? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Jadi usaha yang ibu lakukan dalam mengatasi permasalahan setiap peserta didik adalah mencari latar belakang ataupun penyebab timbulnya masalah tersebut, kemudian membrikan motivasi dan pengarahan kepada peserta didik agar tidak terlulang lagi kedepannya. Tidak hanya memberikan arahan, akan tetapi kita selaku wali kelas juga harus memberikan perhatian kepada peserta didik, jangan sesekali kita memvonis ketika dia menapat masalah, karena hal tersebut membuat peserta didik enggan untuk menceritakan apa yang sedang terjadi pada dirinya”.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan bahwa usaha wali kelas untuk mengatasi problem solving yaitu mencari latar belakang penyebab timbulnya masalah, kemudian memberikan arahan berupa motivasi. Kemudian wali kelas juga harus mengerti dengan keadaan peserta didik, tidak memvonis ketika dia mendapat masalah karena bisa membuat peserta didik tidak transparansi mengenai masalah yang di hadapinya.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Apakah ada usaha kepala madrasah dalam mengatasi pengelolaan problem solving pada peserta didik? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

- a. Ada, kepala madrasah langsung menangani jika ada permasalahan yang tidak dapat lagi diselesaikan oleh wali kelas, kemudian kepala madrasah biasanya saling bertukar pendapat dengan wali kelas yang terlibat untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi.
- b. Kemudian kepala madrasah memberikan saran atau solusi untuk permasalahan tersebut misalnya seperti, mengadakan rapat secara terbuka dengan wali kelas dan orang tua peserta didik yang terlibat dalam masalah tersebut.
- c. Mengadakan kerjasama dengan guru BK untuk mengatasi permasalahan tersebut⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa usaha yang dilakukan kepala madrasah untuk mengatasi permasalahan peserta didik yaitu kepala madrasah saling bertukar pendapat dengan wali kelas, memberikan saran atau solusi, kemudian mengadakan kerjasama dengan guru BK dan guru bidang studi di MTsN Model tersebut apabila permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan maksimal.

Selanjutnya pertanyaan terakhir yaitu: Bagaimana pendekatan yang ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving pada peserta didik? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Melihat permasalahan terlebih dahulu dengan mencari tau latar belakang masalah, menyerahkan kepada guru BK kemudian menanyakan kepada guru BK tentang solusi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut, mengajak guru BK untuk ikut serta dalam mengatasi peserta didik yang

⁵¹ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

bermasalah tersebut, jika tidak berhasil juga maka saya akan berusaha melakukan pendekatan khusus kepada peserta didik itu sendiri”.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa pendekatan yang dilakukan wali kelas yaitu memanggil peserta didik secara pribadi untuk diwawancari, mencari latar belakang masalah, kemudian mengajak guru BK untuk bekerjasama dalam hal penyelesaian masalah karena guru BK juga berperan penting dalam hal penyelesaian masalah.

2. Pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN

Model 1 Banda Aceh.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan yang dilakukan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

Pertanyaan peratama yang di ajukan kepada wali kelas MTsN Model, adapun butir pertanyaan yaitu: Bagaimana cara ibu melakukan pembinaan pengelolaan problem solving pada siswa yang mendapat masalah? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut: “Dalam tahap pembinaan, ibu selaku wali kelas melakukan bimbingan dan konseling dengan memberikan nasehat kepada peserta didik, baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa pembinaan yang dilakukan wali kelas dalam pengelolaan problem solving

⁵² Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

⁵³ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

terhadap peserta didik berupa memberikan nasehat kepada peserta didik tersebut, baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana cara ibu mengidentifikasi suatu permasalahan pada peserta didik? Dan di peroleh jawaban sebagai berikut: “Hal yang pertama ibu lakukan adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang di hadapi peserta didik, dengan melihat tingkah laku peserta didik yang mulai berbeda dari kebiasaan yang sebelumnya”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa cara wali kelas mengidentifikasi suatu permasalahan dengan cara mengenal gejala awal pada peserta didik, dengan melihat pola tingkah laku yang mulai berbeda dari kebiasaan sebelumnya.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana cara ibu menganalisis latar belakang suatu permasalahan yang di hadapi peserta didik? Dan di peroleh jawaban sebagai berikut: “Adapun cara yang ibu lakukan untuk menganalisis suatu permasalahan yaitu mencari latar belakang penyebab terjadinya masalah, dan mengumpulkan berbagai data mengenai hal yang melatarbelakangi permasalahan tersebut”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa tahapan analisis yang di lakukan oleh wali kelas berupa mencari latar

⁵⁴ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

belakang suatu permasalahan dan sekaligus mengumpulkan data-data yang melatarbelakangi terjadi permasalahan tersebut.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana cara ibu memberikan arahan kepada peserta didik yang sedang menghadapi masalah? Dan di peroleh jawaban sebagai berikut: “Hal yang pertama sekali ibu lakukan yaitu memanggil peserta didik tersebut, melakukan pendekatan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar lebih mudah memberikan bantuan berupa arahan kearah yang lebih baik”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa cara wali kelas memberikan arahan/bantuan kepada peserta didik dengan melakukan pendekatan baik secara individu maupun kelompok, agar lebih mudah memberikan arahan berupa masukan kearah yang lebih baik.

Selanjutnya pertanyaan terakhir yaitu: Bagaimana fungsi ibu dalam pengelolaan problem solving? Dan di peroleh jawaban sebagai berikut: “*Pertama*, sebagai orang yang mengajar, tetapi juga seperti orang tua melihat peserta didik dari segi sikap dan harus memiliki rasa tanggungjawab, *Kedua*, sebagai orang tua dan membimbing mereka agar mudah memahami pembelajaran nantinya. *Ketiga*, sebagai tempat keluh kesah ketika peserta didik tersebut mendapat permasalahan, baik masalah pribadi, social, maupun masalah akademiknya”⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dilapangan bahwa fungsi wali kelas dalam pengelolaan problem solving yaitu sebagai orang yang bertanggungjawab dikelas, sebagai pembimbing, sebagai tempat bercerita terhadap setiap peserta didik yang menghadapi masalah.

3. Kendala yang dihadapi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya.

Adapun butir pertanyaannya yaitu: Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat pengelolaan problem di MTsN Model 1 Banda Aceh? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Adapun kendala yang ibu dapatkan pada saat melakukan pengelolaan problem solving yaitu:

1. Tidak adanya keterbukaan antara peserta didik dengan wali kelas mengenai masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut
2. Masih lemahnya kerjasama antara orang tua peserta didik dengan wali kelas dilihat dari tingkat kepercayaan orang tua murid terhadap wali kelas.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa kendala yang di hadapi wali kelas pada saat melakukan pengelolaan problem solving yaitu tidak adanya keterbukaan (transparansi) antara peserta didik

⁵⁸ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

dengan wali kelas, kemudian masih lemahnya kerjasama antara orang tua peserta didik dengan wali kelas.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat melakukan pelaksanaan pengelolaan problem solving? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Adapun kendala yang ibu dapatkan pada saat melakukan pelaksanaan problem solving yaitu ketika ibu melakukan pendekatan terhadap setiap peserta didik, karena tidak semua peserta didik memiliki karakter yang sama, hal ini membuat ibu sulit untuk mendapatkan jalan keluar dari setiap permasalahan yang di hadapi peserta didik”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa kendala yang di hadapi pada saat melakukan pelaksanaan pengelolaan problem solving adalah pada saat melakukan pendekatan terhadap setiap peserta didik, karena tidak semua peserta didik memiliki karakter yang sama.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana kendala yang ibu hadapi ketika menerapkan strategi pengelolaan problem solving? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut: “Adapun kendala yang ibu dapatkan ketika menerapkan strategi pengelolaan problem solving adalah ketika menggali latar belakang penyebab timbulnya masalah, dan pada saat memberikan arahan/pembinaan karena setiap peserta didik memiliki sifat yang berbeda”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa kendala wali kelas pada saat menerapkan strategi pengelolaan problem solving adalah ketika menggali latar belakang timbulnya masalah, kemudian pada saat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

memberikan arahan/pembinaan karena setiap peserta didik memiliki sifat yang berbeda.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat menerapkan pembinaan pengelolaan problem solving? Dan diperoleh jawaban sebagai berikut: “Adapun kendala yang ibu hadapi ketika melaksanakan pembinaan pengelolaan problem solving adalah kondisi peserta didik yang tidak selalu stabil untuk di wawancarai, dan ketika wali kelas mencari alternative untuk memecahkan permasalahan”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh di lapangan bahwa kendala wali kelas pada saat melaksanakan pembinaan pengelolaan problem solving adalah tidak stabilnya kondisi peserta didik ketika diwawancarai, dan mencari alternative dari permasalahan tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang penulis lakukan di MTsN Model 1 Banda Aceh, maka penulis akan membahas hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh sebagai berikut:

a) Mengidenetifikasi masalah

⁶¹ Hasil wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh, Senin 20 Juli 2020.

Mengidentifikasi masalah yang dilakukan wali kelas berupa mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang di hadapi oleh peserta didik, gejala awal biasanya dapat kita ketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya pernah dilakukan oleh peserta didik.

b) Menggali latar belakang timbulnya masalah

Pada tahap ini wali kelas berupaya mencari informasi yang akurat agar dapat menetapkan masalah yang di hadapi oleh peserta didik berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi timbulnya masalah pada peserta didik. Hal yang paling penting dari tahapan ini adalah kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi timbulnya masalah.

c) Memberikan bimbingan/bantuan

Dalam tahap memberikan bimbingan wali kelas menetapkan alternative tindakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik. Bimbingan yang diberikan berangkat dari diagnosis atas masalah yang sedang dihadapi peserta didik. Pada tahap ini, wali kelas harus menawarkan alternative layanan kepada orang dan peserta didik sendiri untuk diberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

d) Menyerahkan kepada guru BK jika wali kelas tidak dapat menyelesaikan

Disamping itu, dalam menetapkan alternative, wali kelas harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) Pendekatan yang akan diberikan kepada peserta didik, baik itu secara individu maupun kelompok, 2) Siapakah yang akan memberikan bimbingan dan konseling, apakah wali kelas atau

guru BK sendiri, 3) Kapan bantuan akan dilaksanakan kepada peserta didik, segera atau menunggu waktu yang tepat dengan beberapa pertimbangan yang penting.

e) Mengambil keputusan jika masalah terulang lagi

Dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi wali kelas dan guru BK mengadakan rapat terlebih dahulu dengan kepala madrasah, untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh ada lima strategi/langkah yang dilakukan wali kelas yaitu, mengidentifikasi masalah, menggali latar belakang timbulnya masalah, memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik, menyerahkan kepada guru BK jika permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh wali kelas, dan mengambil keputusan dengan mengadakan rapat dengan kepala madrasah, wali kelas, dan guru BK jika masalah terulang kembali.

2. Pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi masalah secara tepat

Mengidentifikasi masalah secara tepat dapat dilihat dari kemampuan wali kelas memahami strategi problem solving tersebut, jika wali kelasnya

belum paham maka di butuhkan bantuan identifikasi masalah yang melibatkan tugas pokok seorang guru BK.

b) Melakukan pembinaan

Dalam melakukan pembinaan, wali kelas bekerjasama dengan guru BK untuk memberikan bimbingan dan konseling, pembinaan dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan agar tindakan yang dilakukan wali kelas dan guru BK efektif dalam mencapai keberhasilan.

c) Menentukan sumber dan akar penyebab masalah

Menentukan sumber dan akar penyebab timbulnya masalah, wali kelas memanggil peserta didik tersebut untuk melakukan wawancara agar mendapatkan informasi tentang permasalahan yang sedang terjadi pada peserta didik, kemudian mengambil tindakan untuk menghilangkan masalah-masalah tersebut.

d) Menentukan solusi secara efektif dan efisien

Menentukan solusi secara efektif dan efisien, wali kelas juga melibatkan kepala madrasah untuk mengadakan rapat untuk mencari solusi dari permasalahan, hal ini sering dilakukan apabila ruang lingkup permasalahan nya besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan problem solving yang dilakukan wali kelas meliputi mengidentifikasi masalah secara tepat, menentukan sumber dan akar penyebab masalah, dan menentukan solusi secara efektif dan efisien

Jadi pelaksanaan pengelolaan problem solving yang ada di lapangan sudah sesuai dengan teori pelaksanaan problem solving yang dikemukakan oleh Benny Gomulya dalam bukunya yang berjudul "*Problem Solving and Decision Making for Improvement*".

3. Kendala yang dihadapi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh sebagai berikut:

- a) Tidak adanya keterbukaan peserta didik terhadap wali kelas pada saat proses wawancara berlangsung, hal ini membuat wali kelas sulit untuk menemukan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.
- b) Masih lemahnya kerjasama antara orang tua peserta didik dengan wali kelas, hal ini dapat dilihat dari sikap orang tua peserta didik yang selalu membela anaknya tanpa melihat apa sebenarnya terjadi.
- c) Wali kelas mendapatkan kesulitan ketika melakukan pendekatan terhadap setiap peserta didik, di karena kan setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda.
- d) Emosi, dalam menghadapi berbagai situasi, wali kelas tanpa sadar terlihat secara emosiaonal.
- e) Wali kelas juga terkendala dalam menerapkan strategi pengelolaan problem solving, dikarena kan sulitnya mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang di hadapi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh yaitu tidak adanya keterbukaan peserta didik terhadap wali kelas dalam menceritakan permasalahan yang sedang terjadi, kemudian masih lemahnya kerjasama antara orang tua peserta didik dengan wali kelas. Hal ini dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi pengelolaan problem solving yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, dan emosional.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh berhasil cukup baik yang ditunjukkan oleh kinerja wali kelas yang semakin membaik. Pengelolaan problem solving yang dilakukan oleh wali kelas pertama sekali memanggil peserta didik untuk mendapatkan informasi, mencari latar belakang dari permasalahan, memberikan arahan kepada peserta didik, kemudian jika tidak selesai maka akan diserahkan kepada guru BK, dengan adanya surat perjanjian dan memberikan sanksi sesuai dengan permasalahan.
2. Pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh adalah dengan memberikan pembinaan berupa nasehat atau bimbingan kepada peserta didik baik ketika proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar (istirahat)
3. Kendala yang dihadapi oleh wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh dengan tidak adanya keterbukaan antara peserta didik dengan wali kelas dan kurangnya kerjasama antara orang tua peserta didik dengan wali kelas. Kemudian pada saat melakukan pendekatan wali kelas masih merasa kesulitan dikarenakan setiap peserta didik memiliki sifat/karakter yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti dapat menyarankan sebagai berikut:

1. Untuk kepala madrasah diharapkan tetap menjalin kerjasama dengan wali kelas dalam pengelolaan problem solving. Kemudian kepada setiap wali kelas di berikan tugas tambahan untuk tetap mengontrol perkembangan peserta didik.
2. Untuk wali kelas diharapkan selalu melihat/memantau permasalahan peserta didik secara individu, serta memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya pengelolaan problem solving. Kemudian lebih meningkatkan kerjasama dengan kepala madrasah, guru BK dan orang tua peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dilingkungan sekolah. Dan diharapkan wali kelas lebih mampu lagi dan menjadi contoh bagi peserta didik untuk meraih cita-citanya, dan selalu meberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti hal yang sama dalam cakupan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet, (2011), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Albi Anggito, Johan Setiawan, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak.
- Anita Maulidya, (2018) “*Berpikir Dan Problem Solving*”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Vol. 4 No. 01.
- A. MusfiraH, Nurul Kusuma Wardhani, Andi Agustang, (2018), “*Peran Wali Kelas Dalam Penyelesaian Konflik Antar Siswa Di SMAN 1 Pinrang*”, Jurnal Sosialisasi Vol. 5 No. 01.
- Dewa Ketut Sukardi, (2002), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs. H.M Umar, Drs. Sartono, (1998), *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Dwi Aulia Permatasari, Gusti Irhamni, Didi Susanto, (2018), “*Peran Guru BK terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik SMPN 1 Padang Batung*”, Jurnal Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4 No. 48.
- Hery Noer Alv, (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Hartono, (1996), *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayaningrat Seokarno, (1997), *Pengantar Studi Ilmu Administarsi dan Manajemen*, Jakarta: Hajimasguna.
- Hasibuan, (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Askara.
- Koesoema Albertus Doni, (2007), *Pendidikan dan Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.

- Martanti Fitria, (2015), "*Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara*", Jurnal Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman Vol. 6 No. 02.
- Miwa Patnani, (2013), "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*", Jurnal Psikogenesis Vol. 1 No. 02.
- Riska Defiana, (2018), "*Peranan Guru Wali Kelas Dalam Pembinaan Moral Siswa*", Jurnal Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 4, No.48.
- Sugiyono, (2015), *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2015), "*Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*,
- Sugiyono, *Metode Penelitian ...*,
- Taufiq Ismail, (2019), "*Pentingnya Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*", Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD UST Vol. 1.
- W. Gulo, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Woolfock dan Weinstein, (2006), *Manajemen Kelas Berbasis Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wentzel, (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Perpus Nasional cetakan ke-

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-16931/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Mewajuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi

Meingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Status UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2013, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 1 November 2019

MEMUTUSKAN

Menerapkan
PERTAMA

: Mewajuk Saudara:
1. Muhammad Faisal sebagai Pembimbing Pertama
2. Nurussalami sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:

Nama : Raqi Iqranda

NIM : 160 206 077

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Peran Wali Kelas dalam Pengelolaan Problem Solving di MTsN Model 1 Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2019/2020

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbalki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 November 2019
Aa, Rektor
Dekan,

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimisikani dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5897/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Ragil Iqraada / 160206077**
Semester/Jurusan : VIII / Manajemen Pendidikan Islam
Alamat sekarang : Lamreung, Gp.Meunasah Papeun, Kec. Krueng Barona Jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran Wali Kelas dalam Pengelolaan Problem Solving di MTsN Model 1 Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 Juni 2020

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 25 Juni 2021

M. Chalis, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
Jalan Mohd. Jam No. 29 Telp 6300597 Fax. 22907 Banda Aceh Kode Pos 23242
Website : kementagbna.web.id

Nomor : B-1016 /Kk.01.07/4/TL.00/07/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : Nihil
Hal : Rekomendasi Melakukan Penelitian

15 Juli 2020

Yth, Kepala MTsN 1 Kota Banda Aceh

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor : B-5897/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020 tanggal 25 Juni 2020, perihal sebagaimana tersebut di pokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan **Skripsi**, kepada saudara/i :

Nama : Ragil Iqanda
NIM : 160206077
Prodi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan kepala madrasah, Sepanjang Tidak mengganggu proses belajar mengajar
2. Tidak memberatkan madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Foto Copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar diserahkan ke Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah,

Muzilar



Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 BANDA ACEH
Jalan Pocut Baren No.114 Banda Aceh
Telepon (0651) 23965 Fax (0651) 23965 Kode Pos 23123
Website : mtsnmodelbandaaceh.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor :B- 379 /Mts.01.07.1/TL.00.7/08/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Junaidi IB,S.Ag.,M.SI
NIP : 19720911 199803 1 006
Jabatan : Kepala MTsN 1 Banda Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Raqil Iqranda
NIM : 160206077
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Desa Lamreung, Aceh Besar

Benar yang namanya tersebut diatas adalah telah mengadakan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh Mulai tanggal 17 S/d 20 Juli 2020 , dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul." PERAN WALI KELAS DALAM PENGELOLAAN PROBLEM SOLVING DI MTsN MODEL 1 BANDA ACEH ".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, agar dapat digunakan seperlunya.

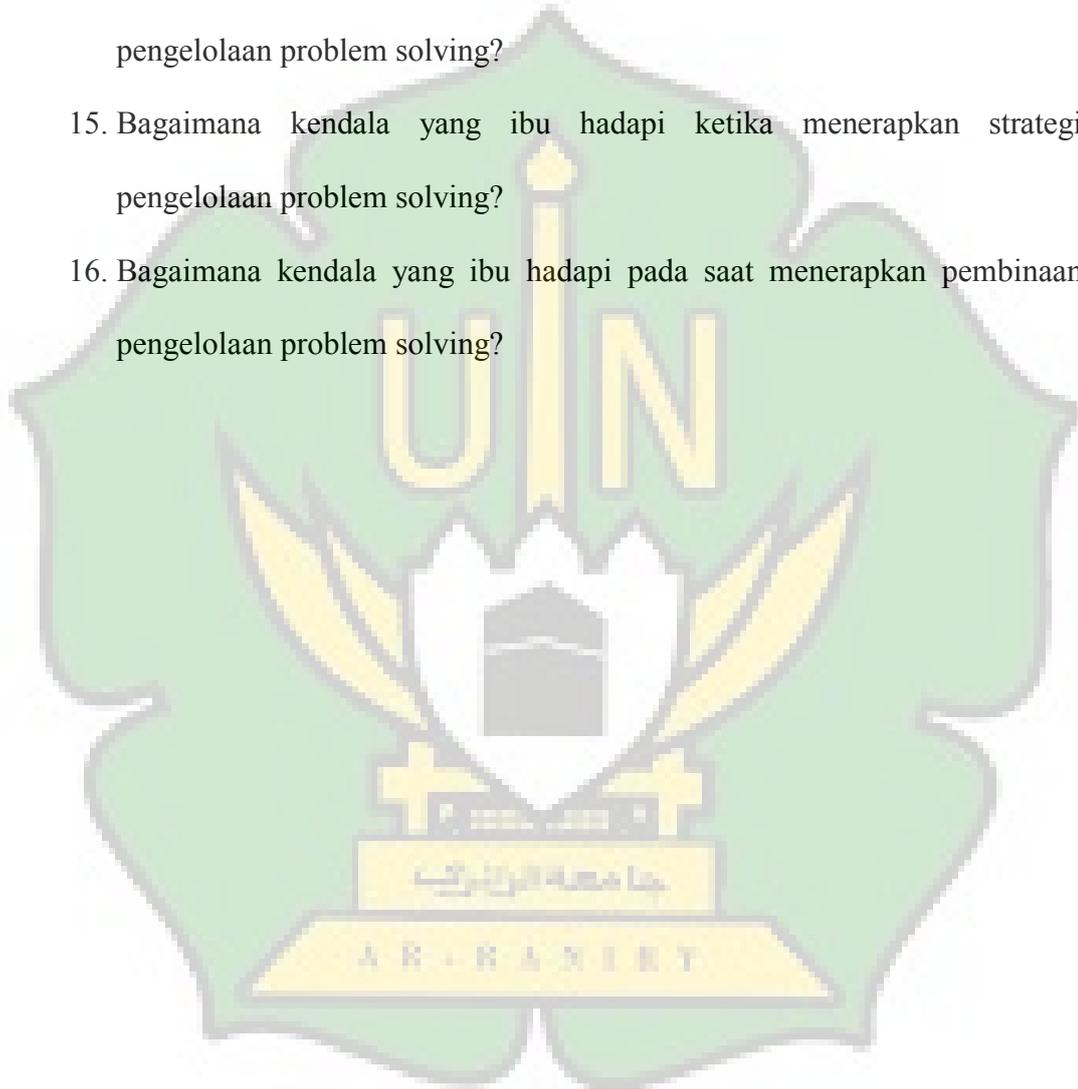
Banda Aceh, 5 Agustus 2020



DAFTAR WAWANCARA WALI KELAS

1. Bagaimana dengan pengelolaan problem solving yang ibu lakukan selama ini?
2. Bagaimana peran ibu sendiri selaku wali kelas dalam pengelolaan problem solving?
3. Bagaimana kebijakan yang diterapkan kepala sekolah kepada ibu dalam pengelolaan problem solving?
4. Bagaimana langkah/strategi yang telah ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving?
5. Bagaimana usaha yang Ibu lakukan untuk mengatasi problem solving pada peserta didik?
6. Bagaimana usaha Ibu dan kepala madrasah dalam mengatasi problem solving pada peserta didik?
7. Bagaimana pendekatan yang ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving pada peserta didik?
8. Bagaimana pembinaan yang ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving?
9. Bagaimana cara ibu mengidentifikasi suatu permasalahan yang di hadapi peserta didik?
10. Bagaimana cara ibu menganalisis latar belakang suatu permasalahan yang di hadapi peserta didik?
11. Bagaimana cara ibu memberikan arahan kepada peserta didik yang sedang menghadapi masalah?

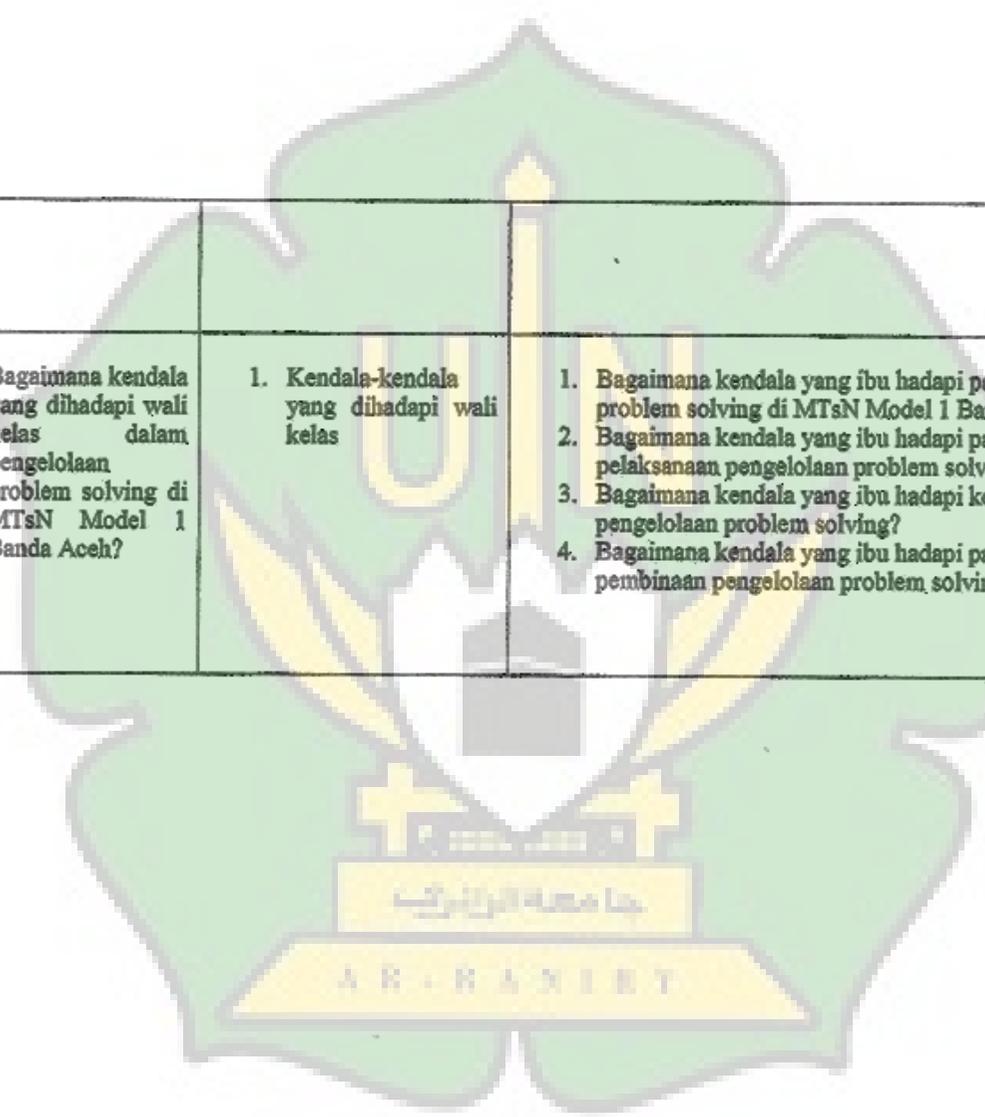
12. Bagaimana fungsi ibu sebagai wali kelas dalam pengelolaan problem?
13. Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh?
14. Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat melakukan pelaksanaan pengelolaan problem solving?
15. Bagaimana kendala yang ibu hadapi ketika menerapkan strategi pengelolaan problem solving?
16. Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat menerapkan pembinaan pengelolaan problem solving?



Peran wali kelas dalam Pengelolaan Problem Solving di MTsN Model 1 Banda Aceh.

No	Rumusan masalah	Indikator	Subjek Penelitian
			Wali kelas
1	Bagaimana strategi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi pengelolaan problem solving 2. Peran wali kelas dalam pengelolaan problem solving 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana dengan pengelolaan problem solving yang ibu lakukan selama ini? 2. Bagaimana peran ibu sendiri selaku wali kelas dalam pengelolaan problem solving? 3. Bagaimana kebijakan yang diterapkan kepala sekolah kepada ibu dalam pengelolaan problem solving? 4. Bagaimana langkah/strategi yang telah ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving? 5. Bagaimana usaha yang Ibu lakukan untuk mengatasi problem solving pada peserta didik? 6. Bagaimana usaha Ibu dan kepala madrasah dalam mengatasi problem solving pada peserta didik? 7. Bagaimana pendekatan yang ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving pada peserta didik?
2	Bagaimana pelaksanaan wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan 2. Mengidentifikasi 3. Menganalisis 4. pembinaan 5. Fungsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pembinaan yang ibu lakukan dalam pengelolaan problem solving? 2. Bagaimana cara ibu mengidentifikasi suatu permasalahan yang di hadapi peserta didik? 3. Bagaimana cara ibu menganalisis latar belakang suatu permasalahan yang di hadapi peserta didik? 4. Bagaimana cara ibu memberikan arahan kepada peserta didik yang sedang menghadapi masalah? 5. Bagaimana fungsi ibu sebagai wali kelas dalam pengelolaan problem?

3	<p>Bagaimana kendala yang dihadapi wali kelas dalam pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh?</p>	<p>1. Kendala-kendala yang dihadapi wali kelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat pengelolaan problem solving di MTsN Model 1 Banda Aceh? 2. Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat melakukan pelaksanaan pengelolaan problem solving? 3. Bagaimana kendala yang ibu hadapi ketika menerapkan strategi pengelolaan problem solving? 4. Bagaimana kendala yang ibu hadapi pada saat menerapkan pembinaan pengelolaan problem solving?



DOKUMENTASI



Foto Wawancara dengan wali kelas MTsn Model 1 Banda Aceh



Foto Wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh



Foto Wawancara dengan wali kelas MTsN Model 1 Banda Aceh



Foto Tampak dalam MTsN Model 1 Banda Aceh



Foto Lapangan upacara MTsN Model 1 Banda Aceh



Foto Siswa/i beeprestasi bersama dewan guru MTsN Model 1 Banda Aceh